

TAFSIR SUFISTIK
ATAS AYAT-AYAT KEMATIAN
(Studi atas Kitab Tafsir *Ruḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Haqqī al-Burūsawī)

TESIS

**Diajukan untuk memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh:

S A P U A N
F.120515252

PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : S a p u a n

Nim : F. 120515252

Program : Magister S-2)

Institusi : Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Pebruari 2018.

Saya yang menyatakan



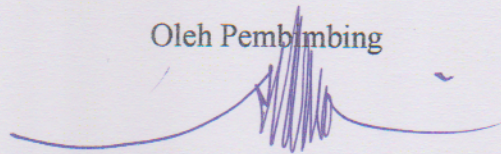
Sapuan

Nim. 120515252

PERSETUJUAN

Tesis Sapuan ini telah disetujui
Pada tanggal, 15 Pebruari 2018

Oleh Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a series of vertical strokes and a horizontal line, positioned above the name.

Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Sapan ini telah diuji

Pada tanggal

21 Pebruari 2018

Tim Penguji.

1. Prof. Dr. H.M. Ridlwan Nasir, MA. (.....)
2. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (.....)
3. Dr. H. Masruhan, M.Ag. (.....)

Surabaya, 21 Pebruari 2018

Direktur,



Prof. Dr. H. Husein Azis, M.Ag.

Nip. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Sapuan
NIM : F. 12515252
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : Sapuansby@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul : TAFSIR SUFISTIK ATAS AYAT-AYAT
KEMATIAN.

(Studi atas Kitab Tafsir Ruh al-Bayun karya Ismail

Haghi)
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(.....)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Al-Qur'an memiliki lintas dimensi ruang dan waktu, maka wajar jika al-Qur'an memuat pesan-pesan *Ilahi* dalam bentuk global. Diperlukan penjelasan yang lebih rinci mengenai maksud pesan Allah tersebut.

Kematian adalah misteri yang hingga kini tidak pernah terungkap oleh teknologi secanggih apapun. Manusia pada umumnya memahami sebagai sebuah kondisi dimana *ruh* memisahkan diri dari jasadnya. Menurut para sufi, hanyalah sebatas kematian jasmani, kematian yang memiliki perbedaan yang sangat tipis dengan kehidupan. Bagi para sufi, perbedaan esensial antara mati dan hidup bukan terletak pada kendala-kendala jasmani, tapi terletak pada gejala-gejala kehidupan dan kematian hati nurani. Para sufi tidak menganggap besar kematian jasmani, tapi yang mereka anggap besar hal-hal yang mesti dialami pasca kematian tersebut.

Hakekat kematian menurut Ismā'īl Ḥaqqī dalam kitab *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* adalah, menghadap *akhirat* dan menghadap Allah SWT, menghidupkan jiwa yang mati dengan memancarkan cahaya-cahaya hati yang telah mati dan menghidupkan hati yang mati disebabkan gelapnya jiwa yang mati karena kafir dan *ḍalīm* dengan cahaya-cahaya *rūḥ*. Ragam kematian antara orang mukmin, kafir dan munafiq serta *zalīm* berbeda-beda.

Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān adalah karya Ismā’īl Ḥaqqī dan merupakan karya tafsir utuh, menafsirkan ayat al-Qur’an 30 juz berdasarkan urutan *mushaf Uthmānī*.

Menggunakan tiga jenis sumber penafsiran, *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-ishārah/ishāri*. Cara penjelasan tafsir *Rūḥ al-Bayān* digolongkan kedalam kelompok tafsir *muqārin*/komparatif. Sedangkan dari segi keluasan penjelasannya tergolong metode tafsir *itnābi* atau *tafsīlī*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail dan rinci, dengan uraian yang panjang dan lebar sehingga cukup jelas dan terang. Disusun secara berurutan sesuai dengan urutan *mushāb Uthmāni*. Oleh karenanya tafsir *Rūḥ al-Bayān* masuk dalam katagori *tahlīly* (analisis).

Ingatlah akan kematian agar mengurangi ketergantungan terhadap dunia dan memperpendek angan-angan duniawi. Persiapkan menyambut kematian agar tidak menyesal di akhirat nanti dengan beramal *ṣalih*, banyak bersedekah, mengikuti perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW serta menjauhi larangannya, menjaga dan memelihara keimanan kita serta tidak berperilaku *zalim*.

vi

ABSTRACT

The Qur'an having the dimension of space and time, its only natural that the Qur'an contains the messages of God in a global form. A more detailed explanation of the purpose of God's message is required.

Every time we walk towards death, we believe that we belong to Allah SWT and will surely return to Him. Blessed are those who believe that Allah SWT is the place to go home, than prepare the provision so that death really lived as an event worthy of celebration. As a mystery, very difficult to understand let alone avoid.

Human ability will not be able to know its nature because of limited ability, as given, by Allah SWT. Humans believe that death is common phenomenon that occurs and relates to the human body, the body undergoes a process of loss of life function. But with the advancement of biological science, they get the conclusion that death, it launched an attack that causes the body cells to die and lose its function.

The death of cells begin with the destruction and death of substances contained in the cell, due to microbial attacks from outside the cell body that can not be resisted by antibodies it possesses. In these circumstances, death leads to changes that occur in the function and structural capabilities possessed by the body cells resulting in death.

The essence of death according to Ismā'īl Ḥaqqī in the book of *tafsīr rūḥ al-bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* interpretation is, facing the Hereafter and facing Allah SWT, revive the dead soul by emitting the lights of the heart that died and revive the heart that died due to the darkness of the soul died of unbelief and tyranny with the light of the spirit.

The things we must prepare in welcoming the death so that we will not regret in the hereafter, among others: doing good deeds, a lot of charity, following the command of Allah SWT and the Prophet and away from the prohibition, guard and maintain our faith and do not behave *dhalim*.

BAB-I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diperuntukkan bagi penentu jalannya kehidupan manusia dan alam semesta. Di dalamnya terkandung makna dan petunjuk kehidupan menembus dimensi ruang dan waktu, atau dengan kata lain al-Qur'an merupakan ensiklopedi kehidupan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hakiki.

Karena al-Qur'an memiliki lintas dimensi ruang dan waktu, maka wajar jika al-Qur'an memuat pesan-pesan *Ilahi* dalam bentuk global. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan lebih rinci mengenai maksud yang terkandung di dalam pesan *Ilāhiyah* tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kajian tafsir al-Qur'an guna mengetahui maksud Allah SWT yang terdapat di dalam semua perintah dan larangan yang ditetapkan bagi hamba-Nya.

Tafsir merupakan hasil dari pemikiran manusia pada dasarnya memiliki keterbatasan untuk menembus dan memahami kedalaman makna yang terkandung dalam suatu ayat, maka penafsiran yang dihasilkan pada akhirnya akan memiliki kebenaran yang relatif.

Metode yang digunakan oleh para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'anpun bermacam-macam, antara lain:

berdasarkan sumber penafsiran, cara penjelasan, keluasan penjelasan, sasaran dan *tartib* ayat yang ditafsirkan.¹

Setiap saat kita berjalan menuju kematian, kita meyakini bahwa kita milik Allah SWT dan pasti akan pulang kembali kepada-Nya. Berbahagialah mereka yang meyakini bahwa Allah SWT adalah tempat pulang, lalu mempersiapkan bekal sehingga kematian benar-benar dihayati sebagai peristiwa yang pantas dirayakan.²

Kematian yang setiap saat langkah kita menuju kesana, sebagai salah satu fenomena kehidupan yang terlihat di tengah-tengah kita, membuat bingung para ahli biologi. Mereka menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi tingkat tinggi, telah berusaha untuk menemukan hakikat dari kematian.

Sebagai sebuah misteri, sangat sulit untuk dipahami apalagi dihindari. Kemampuan manusia tidak akan dapat mengetahui hakikatnya karena keterbatasan kemampuan, sesuai yang diberikan Allah SWT.

Manusia meyakini bahwa kematian merupakan fenomena umum yang terjadi dan berhubungan dengan tubuh manusia, tubuh mengalami suatu proses kehilangan fungsi kehidupan. Namun dengan kemajuan ilmu biologi, mereka mendapatkan kesimpulan bahwa kematian, ternyata melancarkan serangan yang menyebabkan sel-sel tubuh mati dan kehilangan fungsinya.³

¹ M. Ridwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 13-19.

² Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (Jakarta: Mizan Publika, 2015), Diskripsi.

³ Ibid.

Hal ini sebagaimana yang firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran, 3: 185 yang berbunyi:



Ungkapan al-Qur'an yang menggabungkan makna dari kata *nafsun* dengan makna dari kata *dzā-iqat al-mawt*, menggambarkan hubungan antara apa yang dirasakan oleh *nafsun* tersebut dengan kematian. Cara pengungkapan yang memilih penggunaan kata subyek *dzā-iq* yang berasal dari kata *dzāqa*,

⁵ Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 95.

Sejak tercipta suatu gen dari suatu sel tertentu, sesungguhnya setiap sel telah memiliki sketsa yang mengatur kehidupan dan fungsinya serta batasan waktu berakhir fungsi sel tersebut atau kematian. Sebagai bukti, adalah kematian sebagian sel tubuh sebelum datang serangan *mikroba* yang menyebabkan kematiannya.⁷

Sebagaimana isyarat yang diberikan al-Qur'an dalam QS. Yunus, 10: 49, Allah SWT berfirman:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ
إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾

Katakanlah, aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah, tiap-tiap umat mempunyai ajal, apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkan barang sesaatpun dan tidak pula mendahulukannya.⁸

⁷ Kugmaro di-Astianah, *Murakat al-Fadz al-Qul al* (Ranir. al-Falabi, 1961), 700.

Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (Jakarta: Mizan Publika, 2015), 11.

⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Nala Dana, 2007), 287.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ
لِرُسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa *Rasul* sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan dan tidak ada hak bagi seorang *Rasul* mendatangkan sesuatu ayat (*mukjizat*) melainkan dengan izin Allah SWT, bagi tiap-tiap masa ada kitab yang tertentu.⁹

Tujuan ayat ini ialah pertama-tama untuk membantah ejekan-ejekan terhadap Nabi Muhammad SAW dari pihak musuh-musuh beliau, karena hal itu merendahkan martabat kenabian. Kedua, untuk membantah pendapat mereka bahwa seorang *rasul* itu dapat melakukan *mukjizat* yang diberikan Allah kepada *rasul*-Nya bilamana diperlukan, bukan untuk dijadikan permainan bagi tiap-tiap *rasul* itu ada kitabnya yang sesuai dengan keadaan masanya.¹⁰

Penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa kematian kadang-kadang datang secara tiba-tiba tanpa didahului proses perubahan biologis.¹¹

Jika kita melihat al-Qur'an, maka kita akan mendapatkan petunjuk mengenai kematian yang datang dengan tiba-tiba, yaitu pada QS. *al-Baqarah* 2: 259 yang menceritakan tentang peristiwa yang terjadi pada seseorang hamba Allah yang *salih*, Allah SWT berfirman:

⁹ Ibid., 343.

¹⁰ Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, terj. Andi Shahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), 100.

¹¹ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (Jakarta: Mizan Publika, 2015), 11.

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- ²⁴ Ibid., 14-15.

[illegible]

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian tesis ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui metode dan corak penafsiran tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Shaykh Ismā'īl Ḥaqqī.
2. Untuk menjelaskan hakekat kematian dalam al-Qur'an menurut tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Shaykh Ismā'īl Ḥaqqī.
3. Untuk menjelaskan hubungan antara *al-mawt* dengan terma-terma *ajl*, *tuwaffa* dan *yaqīn* dalam al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan penulis, studi mengenai *mawt* sudah banyak dibahas oleh sejumlah kalangan. Akan tetapi, kajian mengenai *mawt* dalam tafsir *Rūḥ al-Bayan* karya Shaykh Ismāʿīl Ḥaqqī dengan pendekatan *tasawuf* adalah sama sekali belum pernah ditemukan.

M. Quraish Shihab, 2004. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati. Kitab ini membahas tentang bekal menuju kehidupan setelah mati. Pembahasannya cukup memadai namun buku tersebut tidak ditulis secara *mawdhu'i*/tematik dan bukan dengan kacamata *sufi*.

Pembahasan beliau tentang kematian berdasarkan metode tematik yang terdapat dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an*, namun sangat terbatas sehingga belum membicarakan tentang kematian secara menyeluruh.

Dalam tesis ini penulis mencoba meneruskan pembahasan Quraish Shihab, sehingga dengan segala kekurangan penulis, jawaban al-Qur'an tentang kematian menjadi lebih fokus terutama ditinjau dari kajian *tasawuf*.²⁶

Zarkasyi, 2016. *Al-Mawt dalam al-Qur'an (kajian tafsir tematik)*, sebuah tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah bidang konsentrasi Tafsir Hadis. Berisi tentang pengertian *mawt* dari sudut pandang beberapa tokoh, wawasan *mawt* dalam al-Qur'an tentang tuntunan dalam menjemput *mawt*.²⁷

Komaruddin Hidayat, 2015. Psikologi kematian , *Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Memberikan harapan dan optimisme dalam menghadapi kematian yang oleh sebagian manusia menjadi momok yang menakutkan. Dengan pendekatan psikologi, beliau mampu menggugah jiwa yang takut menjadi lebih tegar dalam menghadapi kematian yang pasti akan datang. Untuk mendukung pembahasannya tidak sedikit menyajikan cerita-cerita seputar kematian yang membangkitkan optimisme. Buku ini sangat mendorong penulis untuk membuktikan tesis Komarudin Hidayat bahwa kematian dapat menjadi motivasi untuk menumbuhkan sikap optimis dalam mengarungi kehidupan ini melalui pendekatan tematik.²⁸

Dari beberapa telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas, di

²⁶ M. Quraish Shihab, *Perjalanan menuju keabadian: Kematian, surga dan ayat-ayat tahlil*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004). 17.

²⁷ Zarkasyi, *al-Mawt dalam al-Qur'an* (Jakarta: Tesis Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016).

²⁸ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan menjadi Optimisme* (Jakarta: 2013).

Pada latar belakang masalah telah diuraikan tentang bentuk-bentuk metode yang ada dalam penafsiran al-Qur'an.

Metode yang dipakai dalam penafsiran ini adalah metode *mawdu'ī* untuk tema al-Qur'an, karena dinilai mampu untuk mengetahui secara utuh dan komprehensif maksud dari suatu tema yang dibahas. Pembahasan terhadap suatu tema pada tafsir *mawdu'ī* agar dapat dikaji secara komprehensif harus melihat kepada jumlah ayat yang dikaji apakah mungkin untuk dikaji atau tidak. Pada dasarnya ulama tidak membatasi jumlah ayat dalam suatu tema yang dibahas. Namun, jumlah ayat yang terlalu sedikit tentu tidak akan mampu menghasilkan suatu kajian tematis yang baik.

Berikut langkah-langkah yang seharusnya dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *mawdū'ī*:³⁵

- a. Menetapkan masalah atau topik (tema bahasan).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun kronologi ayat sesuai dengan *tartib nuzūl* dan *sabāb nuzūl* jika ada.
- d. Memahami *munāsabah* ayat (sebelum dan sesudahnya) pada tempatnya di masing-masing surat.
- e. Menyusun kerangka bahasan (*out line*).
- f. Menafsirkan ayat secara komprehensif.
- g. Membuat kesimpulan.³⁶

³⁵ Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 47-48.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Our'an* (Bandung: Mizan 2009), 176.

Untuk memudahkan dalam pembahasan penelitian ini maka perlu untuk menjabarkan sistematikanya. Berikut adalah penjelasan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari:

Bab kedua, biografi Shaykh Ismā'īl Ḥaqqī, metode dan corak penafsiran tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'īl Ḥaqqī.

Bab keempat, hakekat kematian, *sakarat al-mawt*, perbedaan kematian orang-orang *mukmin*, *kafir* dan *mushrik* serta *ḍalim* menurut al-Qur'an dan tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Ismā'il Ḥaqqī, persiapan menyambut kematian serta bekal menuju kematian, korelasi terma-terma kematian.

A. Biografi dan Perjalanan Intelektual Ismā'īl Ḥaqqī al-Burūsawī¹

Sejak berusia 7 tahun Ismā'īl Haqqī sudah ditinggal wafat oleh ibunya. Pada saat menginjak usia 10 tahun, ia sudah mulai dibimbing dan dididik oleh Shaykh Abdul Bāqī Afandī, *khalīfah* (wakil *murshīd ṭariqat*) dari Shaykh Uthmān Fadlī di kota Edirne. Selama dalam bimbingan dan pengawasan Shaykh Abdul Bāqī Afandi dalam kurun waktu kurang lebih 7 tahun, Ismā'īl Haqqī menekuni berbagai disiplin ilmu agama Islam seperti *nahwu*, *ṣaraf*, *mantiq* (logika), *bayan*, *fiqh*, *ilmu kalam*, tafsir dan hadis.⁷

Ibid., 15.
Ibid.
Umar Nasūhī, *Tabaqāt al-Mufasssirīn* (Istanbul: Dār Bilyaman, 1974 M), 712.

⁸ Umar Nasūhī, *Tabaqāt al-Mufasssirīn* (Istanbul: Dār Bilyaman, 1974 M), 712.

Dalam rangka *taḥadduth bi al-nikmah*, peristiwa pengangkatannya sebagai *khalīfah* itu ia ceritakan: ketika guruku menjadikanku sebagai *khalīfah* di kota Brousse, aku mulai menelaah kitab *al-Muṭawwal*. Pada saat guruku meniupkan surat *al-Fātihah* kepadaku, aku merasakan dalam diriku muncul keadaan atau perilaku batin yang lain dari sebelumnya, bahkan setelah guru mendoakanku saat itu, Allah SWT membukakan kepadaku pintu hati sehingga aku menerima curahan dan sirri-rahasia ke-Tuhan-an (*al-Fayd al-Ilāhi*) dan pengetahuan ke-Ttuhan-an (*al-ma'rifah al-Rabbāniyyah*). Setelah itu aku mulai menghabiskan hari-hariku dengan menafsiri dan *menta'wil* ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW.¹⁰

Ismā'īl Ḥaqqī pernah beberapa kali melakukan *riḥlah*, namun secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua :

1. *Rihlah Da'wiyah* (panggilan berda'wah)

Atas perintah gurunya Shaykh Uthmān Faḍlī, melalui *risālah* (surat) yang ditujukan kepada Ismāʿīl Ḥaqqī, ia melakukan *riḥlah* dalam rangka berdakwah ke Makedonia untuk memberi pelajaran dan bimbingan

⁹ Wafī Zār, *al-Janīb al-Isharī fī Tafsīr Rūh al-Bayān li Ismā'īl Haqqi* (Desertasi Universitas Terbuka: al-'Alāmah Iqbal, Islamabad, 2000), 15.

10 Ibid.

2. *Rihlah 'Ilmiyah* (mencari ilmu)

- a. *Riḥlah* ke Hijaz saat melaksanakan ibadah haji 2 kali. *Riḥlah* pertama pada tahun 1111 H dan *riḥlah* ke dua pada tahun 1121 H. Dalam kesempatan *riḥlah* tersebut, ia berhasil menulis beberapa kitab, antara lain kitab *Asrār al-Ḥajj*.
- b. *Riḥlah* ke Sham, pasca ditinggal wafat oleh gurunya, Shaykh Uthmān Fadli. Semenjak kepergian sang guru, ia memutuskan untuk pergi ke

¹¹ Walī Zār, *al-Janīb al-Isharī fī Tafsīr Rūh al-Bayān li Ismā'īl Haqqi* (Desertasi Universitas Terbuka: al-‘Alāmah Iqbal, Islamabad, 2000), 18-19.

¹³ Wali Zār, *Al-Janīb al-Isharī fī Tafsīr Rūh al-Bayān li Ismā'īl Haqqi* (Desertasi Universitas Terbuka: al-'Alāmah Iqbal, Islamabad, 2000), 19-20.

akademisi yang berusaha menggali hasil pemikirannya dan menjadikan referensi karya-karyanya.¹⁹

²¹ Ibid.

Kitab tafsir ini memang tidak sepopuler tafsir-tafsir lain. Kendati demikian, tafsir ini sudah tersebar luas dan banyak diterima di kalangan masyarakat terutama di kalangan *sufi*. Hal itu ditandai dengan beberapa kali tafsir ini mengalami cetak ulang, baik di kawasan Turki maupun di kawasan Negara lain. Di Beirut pernah diterbitkan beberapa kali oleh percetakan *Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī* dan terbitan pertama pada tahun 2001 M. Shaykh Aḥmad al-Ṣabūnī telah meringkas dan melakukan *taḥqīq* terhadap kitab tafsir *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* ini dan ringkasan itu diberi nama, *Tanwir al-Adhhan min Tafsīr Rūḥ al-Bayān* terdiri dari 4 jilid dan diterbitkan oleh *Dār al-Wataniyah*, Bagdad pada tahun 1990 M.²³

Metode penafsiran al-Qur'an adalah, cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang didasarkan atas pemakaian sumber penafsiran, sistem penjelasan penafsiran atau keluasan penjelasan penafsiran maupun yang

23 Ibid., 199.

Tafsir *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qurʾān* karya Shaykh Ismāʿīl Ḥaqqī menggunakan tiga jenis sumber penafsiran. *Bi al-maʿtsūr*, *bi al-raʿyi* dan *bi al-ishārah/ishāri*. Hal ini bisa dilihat dari langkah-langkah yang ditempuh Ismāʿīl Ḥaqqī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurʾan, QS. *al-Fātiḥah* 1: 7 sebagai berikut:

- صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ

[illegible]

- Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW.

Misalnya ketika menafsirkan QS. *al-Baqarah*, 2: 255,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya, tidak mengantuk dan tidak tidur.²⁷

Ia tafsirkan dengan hadis Nabi SAW riwayat Muslim dan yang lainnya, sesungguhnya Allah SWT tidak akan pernah tidur dan tidak pantas bagi-Nya untuk tidur.²⁸

- Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat, misalnya ketika menafsirkan QS. *al-Baqarah*, 2: 206.

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ
وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Apabila dikatakan kepadanya: Bertakwalah kepada Allah, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa, maka cukuplah balasannya neraka *Jahannam* dan sungguh neraka *Jahannam* itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.²⁹

Beliau tafsirkan dengan perkataan Ibnu Mas'ud, termasuk dosa besar disisi Allah SWT jika dikatakan pada seseorang, bertakwalah kepada Allah. Orang itu menjawab urusan dirimu sendiri.³⁰

²⁷ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 52.

²⁸ Ismā'īl Haqqī, *Rūh al-Bayān* (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, cet.3 1434 H), vol. I, 406.

²⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 40.

³⁰ Ismā'īl Haqqī, *Rūh al-Bayān* (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, cet.3 1434 H), vol. I, 328.

- Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat *Tabi'in*. Misalnya ketika ia menafsirkan QS. *al-Isrā'*, 17: 44.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ^ج وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ^ق

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.³¹

Ia tafsirkan dengan perkataan Mujāhid, semua makhluk bertasbih kepada Allah, baik yang mempunyai nyawa maupun yang tidak.³²

- Menafsirkan al-Qur'an dengan *Ijtihad* sendiri. Misalnya, ketika Menafsirkan QS. *al-Hāqqah*, 69: 11.

إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ﴿١١﴾

Sesungguhnya Kami, tatkala air telah naik sampai ke gunung, Kami bawa nenek moyang kamu, ke dalam bahtera,³³

Ketika ketinggian air sudah melampaui batasnya, lebih tinggi dari apa saja yang ada di muka bumi sampai 500 *dhira'* (hasta), bahkan menurut sebagian pendapat lebih tinggi daripada gunung yang ada di dunia sampai 15 *dhira'*. Hal itu terjadi karena kaum Nabi Nūh AS sudah keterlaluan dan terus menerus melakukan berbagai bentuk kemaksiatan. Maka Allah SWT membawa ayah-

³¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 390.

³² Ismā'īl Haqqī, *Rūh al-Bayān* (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, cet.3 1434 H), vol-V, 173.

³³ Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 832.

Yang dimaksud membawa mereka di perahu Nūh AS adalah mengangkat mereka berada di atas permukaan air hingga usainya banjir. Seakan-akan Allah SWT menyatakan, Kami meninggikan kalian hingga berada di atas perahu yang berjalan sesuai perintah Kami. Kami menjaga kalian supaya tidak tenggelam dan terbakar, ini sebagai peringatan bahwa keselamatan mereka itu murni karena penjagaan Allah SWT. Perahu yang berjalan mengapung di permukaan air itu hanyalah sebagai bentuk sebab.³⁴

- Setelah menelaah langsung tafsir *Rūḥ al-Bayān* penulis menyimpulkan bahwa tafsir ini dalam penyajiannya lebih didominasi oleh penjelasan secara *ishārī*. Misalnya, ketika menafsirkan QS. *al-Baqarah*, 2: 15,

Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.³⁵

³⁵ Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 12.

أَتَحْسِبُونَ أَنَّمَا نُطْمَذُّهُم بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَنِينَ

Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami berikan kepada mereka itu berarti bahwa,³⁷

Umur yang panjang justru semakin menjadikan musuh-musuh Allah terlantar. Kemudian harta dan keturunan mereka justru semakin menjadi penghalang bagi mereka untuk kembali kepada jalan yang benar.³⁸

- Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa tafsir *Rūḥ al-Bayān* bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya termasuk katagori tafsir *bi al-tawfiq/ bi al-izdiwajī/ bi al-iqtirānī* yakni memadukan antara sumber *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'yi* dan *bi al-ishārī*. Prof. Dr. Imam Muchklas, MA. menyebutnya dengan *Tafsir Isyārī* yakni menafsirkan

³⁸ Ismā'īl Haqqī, *Rūh al-Bayān* (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, cet.3 1434 H), vol-I, 67.

Tafsir *Rūḥ al-Bayān* bila ditinjau dari segi keluasan penjelasannya tergolong metode tafsir *itnābi* atau *tafṣīlī*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail dan rinci, dengan uraian yang panjang dan lebar sehingga cukup jelas dan terang. Selain telah dijelaskan dari cara penjelasannya, dalam tafsir ini terkadang juga menuturkan kajian yang berhubungan dengan disiplin ilmu al-Qur'an, seperti *makki-madani*, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'at*, *nasikh-mansukh* dan lain-lain.

Tafsir *Rūḥ al-Bayān* karya Ismāʿīl Ḥaqqī disusun secara berurutan sesuai dengan urutan *muṣḥab Uthmāni*. Oleh karenanya tafsir *Rūḥ al-Bayān* masuk dalam katagori *tahlīly* (analisis).⁴¹ Bila berkenan membuka tafsir *Muassasah al-Iba'ah wa al-Nasrūh al-Bayān* maka disana akan ditemukan susunan surat-surat al-Qur'an disusun berurutan dari awal hingga akhir, dari *al-Fātiḥah* sampai *al-Nās*. Begitu juga

⁴¹ Muḥammad Alī Iyazī, *al-Mufasssirūn, Ḥayātuhum wa Manhājuhūm* (Muassasah al-Ibā'ah wa al-Nasr, Wizārah al-Tsaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi), cet-1, 1212 H, 48.

d. Corak *Ishārī*

Sebelumnya telah diungkap berikut contohnya bahwa tafsir *Rūḥ al-Bayān*, lebih didominasi oleh tafsir *Ishārī*, yakni penjelasan melalui pendekatan intuisi. Kecenderungan penafsiran semacam ini disebut dengan tafsir *ishārī* atau tafsir *sufi*. Hubungannya dengan status tafsir *ishārī* Ismā'īl Ḥaqqī sendiri menuturkan ketika ia menguraikan QS. *al-An'ām*, 6: 119.

قَالَ وَإِنَّ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

Sesungguhnya kebanyakan dari manusia benar benar hendak menyesatkan orang lain dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan.⁴⁴

Ia mengatakan, ketahuilah bahwa sesungguhnya *ahl al-hawā* (orang-orang yang dikuasai hawa nafsu) jenisnya banyak sekali. *Shī'ah*,

⁴⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 300.

Mereka *menta'wil* al-Qur'an dan *sunnah* Nabi berdasarkan hawa nafsu dan kepentingan mereka. Sebab hawa nafsunya itu, mereka telah menyesatkan banyak manusia, sebagaimana orang-orang kafir dan *mushrik* yang menyesatkan banyak orang.

Dari pernyataan ini, rupanya Ismā'īl Ḥaqqī ingin menjadikan tafsir *Ishārī* ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dibenarkan *shara'*.

Bukan hal yang aneh, ketika seseorang telah menyelesaikan buah karyanya lalu dipublikasikan ke umum, maka sudah menjadi *sunnatullah* akan kemunculan tanggapan dan kritik, baik tanggapan positif maupun yang negatif, tak terkecuali dengan hadirnya tafsir *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* ini. Di antara tanggapan ulama yang positif pada tafsir ini adalah:

- ⁴⁵ Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, cet.3 1434 H), vol-III, 98.

- Sedangkan komentar ilmuan yang menilai adanya kekurangan, bahkan penyimpangan pada tafsir ini antara lain:

- ⁴⁶ Muḥammad 'Alī Iyāzī, *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhājūhum* (Muassasah al-Ibā'ah wa al-Nasr, Wizārah al-Tsaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi), cet-1, 1212 H, 48.

⁴⁸ Muhammad Zāhid, *Maqālāt al-Kawthārī* (Mesir: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, t. th), 420.

[illegible]

Al-Qur'an berbicara tentang kematian dengan terma *mawt* berjumlah 60 ayat dalam 41 surat dengan rincian ayat-ayat *makkiyah* berjumlah 30 ayat dan *madaniyah* berjumlah 11 ayat.¹ Dengan derivasi (*māta, māṭū, mittu, muttum, mittum, mitnā, amūt, tamūt, tamūtunna, tamūtūna, namūtu, fayamut, yamūt, yamūtū, yamutuna, amāta, amātaḥu, amatannā, umītu, numītu, yumītu, yumītukum, yumītūni, mūtū, al-mawtu, mawtān, mawtakum, mawtihi, mawtiha, mawtatana, amwāt, amwatān, al-mawtā, maytān, al-maytatu, al-mayit, mayitūna, mayyitīn, al-mamāt, mamātaḥum, mamātī*),² sementara para pakar memperkirakan tidak kurang dari tiga ratusan ayat yang berbicara tentang berbagai aspek kematian dan kehidupan sesudah kematian.³

Terma *Māta* dalam al-Qur'an sesuai *tartīb nuzul* 60 ayat dalam 30 surat, terma *waffa* 32 ayat 15 surat, terma *'ajl* 5 ayat 4 surat dan terma *yaqīn* 1 ayat 1 surat.⁴

⁴ 'Alamī Zādh, Fayḍ Allāh bin Mūsā al-Ḥasanī al-Maqdisī, *Faṭḥ al-Raḥmān li Ṭālib Ayyat al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005), 200-787.

1. Terma *Māta* dalam al-Qur'an sesuai *Tartīb Nuzul*, 60 ayat, 30 Surat⁵

No	NAMA SURAT	TARTIB NUZUL	TARTIB MUSHAF	AYAT	MAKKIYAH MADANIYAH
1	<i>‘Abasa</i>	24	80	21	Makkiyah
2	<i>Al-Najm</i>	23	53	44	Makkiyah
3	<i>Al-A ‘rāf</i>	39	7	158	Makkiyah
4	<i>Fāthir</i>	43	35	20	Makkiyah
5	<i>Al-Naml</i>	48	27	63	Makkiyah
6	<i>Al-Isrā’</i>	50	17	75	Makkiyah
7	<i>Al-An ‘ām</i>	55	6	1, 34, 39, 59, 63, 97, 115, 122, 162	Makkiyah
8	<i>Luqman</i>	57	31	27	Makkiyah
9	<i>Al-Zumar</i>	59	39	6	Makkiyah
10	<i>Shūrā</i>	62	42	24	Makkiyah
11	<i>Al-Jatsiah</i>	65	45	21	Makkiyah
12	<i>Al-Dariyāt</i>	67	51	4	Makkiyah
13	<i>Al-Kahfī</i>	69	18	2427, 109,	Makkiyah
14	<i>Al-Naḥl</i>	70	16	16	Makkiyah
15	<i>Ibrāhīm</i>	72	14	1, 5	Makkiyah
16	<i>Al-Anbiyā’</i>	73	21	87	Makkiyah
17	<i>Al-Baqarah</i>	87	2	19, 37, 124,161, 194, 197, 257, 259,	Madaniyah
18	<i>Ali Imran</i>	89	3	7, 91, 144, 156	Madaniyah
19	<i>Al-Nisā’</i>	92	4	23	Madaniyah
20	<i>Al-Ḥadīd</i>	94	57	9	Madaniyah
21	<i>Al-Ra ‘d</i>	96	13	16	Madaniyah
22	<i>Al-Ṭalāq</i>	99	65	11	Madaniyah
23	<i>Al-Māidah</i>	112	5	16	Madaniyah
24	<i>Al-Anfāl</i>	88	8	7	Madaniyah
25	<i>Al-Tawbah</i>	113	9	125	Madaniyah
26	<i>Al-Hajj</i>	103	22	58	Madaniyah
27	<i>Al-Ahzab</i>	90	33	35, 43, 50	Madaniyah
28	<i>Muḥammad</i>	95	47	24	Madaniyah
29	<i>Al-Nūr</i>	102	24	40, 61	Madaniyah
30	<i>Al-Tahrim</i>	107	66	12	Madaniyah

⁵ Ibid., 200-787.

Bukankah Allah yang berbuat demikian berkuasa pula menghidupkan orang mati?¹⁰

b. QS. *al-Ankabūt*, 29: 57,

كُلُّ نَفْسٍ ذَايِقَةُ الْمَوْتِ ^ص ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.¹¹

c. QS. *al-Mukmin*, 40: 11,

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا
فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾

Mereka menjawab: Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami, maka adakah sesuatu jalan bagi kami untuk keluar dari neraka?¹²

d. QS. *al-Rūm*, 30: 19.

تُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَنُحْيِي
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرِجُونَ ﴿١٩﴾

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan dari kubur.¹³

¹⁰ Ibid., 855.

¹¹ 'Alami Zādah, Fayḍ Allāh bin Mūsā al-Ḥasanī al-Maqdisī, *Fath al-Raḥmān li Ṭālīb Āyat al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 568.

¹² Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), Ibid., 672.

¹³ Ibid., 572.

Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.²¹

d. QS. *al-Baqarah*, 2: 28,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ تُمِيتُهُمْ ثُمَّ يَحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan kembali, kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan?²²

5. Kematian Orang-orang *Mukmin*,

a. QS. *Fuṣṣilat*, 41: 30,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ
تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami ialah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan gembirakanlah mereka dengan *jannah* yang telah dijanjikan Allah kepadamu.²³

b. QS. *al-Nahl*, 16: 32.

²¹ Ibid., 495.

²² Ibid., 6.

²³ Ibid., 688.

الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ أَلْمَلِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengatakan kepada mereka: *Salāmun'alaykum*, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.²⁴

6. Kematian Orang-orang *Mushrik*

a. QS. *al-Dukhān*, 44: 35 dan 56,

إِنَّ هِيَ إِلَّا مَوْتُنَا الْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُنْشَرِينَ

Tidak ada kematian selain kematian di dunia ini dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan,²⁵

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ وَوَقَّعَهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia dan Allah memelihara mereka dari *azab* neraka,²⁶

b. QS. *al-Jātsiyah*, 45: 24.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا
الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

²⁴ Ibid., 368.

²⁵ Ibid., 716.

²⁶ Ibid., 717.

Mereka berkata: Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.²⁷

c. QS. *al-Nahl*, 16: 38,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَنِهِمْ^٤ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ^٥ مِنْ يَمُوتٍ^٣ بَلَىٰ
وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. tidak demikian, bahkan pasti Allah akan membangkitnya, sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu,²⁸

d. QS. *al-Mukminūn*, 23: 37.

إِنَّ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi,²⁹

7. Persiapan Menyambut Kematian

a. Beramal *salih*, QS. *al-Mukminūn*, 23: 99-100.

²⁷ Ibid., 720.

²⁸ Ibid., 369.

²⁹ Ibid., 478.

b. Bersadaqah dan menjadi orang *salih*, QS.*al-Munāfiqūn*, 63: 10-11.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ
فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ
مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١﴾ وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا
وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

c. Patuh kepada Allah dan *Rasulullah* SAW, QS. Ibrahim, 14: 44

³¹ Ibid., 811-812.

d. Tidak mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan ingin menjadi orang yang beriman, QS. *al-An'ām*, 6: 27-28.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ
بِعَايَةِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا
تُخَفُّونَ مِنْ قَبْلُ ۖ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ

لَكَذِبُونَ

³² Ibid., 352.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan persoalan manusia terasa lebih kompleks yang terus menimbulkan berbagai kepentingan yang berbenturan di antara manusia untuk memperoleh kepentingan hidupnya. Hal ini menyebabkan manusia lupa akan hakekat hidup mereka. Termasuk masalah hidup mereka yang terus berlangsung dalam waktu singkat yang akan berakhir dengan kematian, lupa akan datangnya kematian membuat manusia lupa akan hal hal yang harus mereka lakukan dalam kehidupan ini.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lenterahati, 2001), 121.

[illegible]

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٥٠﴾

Bukankah Allah yang berbuat demikian berkuasa pula menghidupkan orang mati?³

Kematian adalah sebuah keniscayaan, tidak seorangpun mampu menghindar darinya. Sedikit sekali manusia yang mau menerimanya atau hampir semua orang enggan meninggalkan hidup ini. Tidakkah Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan demikian indah, mampu untuk menghidupkan orang yang mati, padahal itu lebih mudah bagi Allah SWT daripada membuat dari awal karena secara logika bahannya sudah tersedia, bahannya yaitu tulang ekor dan unsur-unsur asli.⁴

Diriwayatkan dari Ibn Abbas dari Nabi SAW, beliau bersabda: Ketika Rasulullah SAW membaca surat ini beliau bertasbih *Subhānaka Allāhumma bāfā* untuk memahasucikan Allah SWT dari ketidak mampuan untuk menghidupkan orang yang mati serta untuk menetapkan sifat kemampuan Allah SWT untuk menghidupkan.⁵ Isyarat⁶ dalam ayat ini, bahwa Allah SWT mematikan penduduk dunia dan menghidupkan penduduk dunia yang sudah mati.⁷

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007),

⁴ İsmail Haqqî, *Rûh al-Bayân fî Tafsîr al-Qurʾân*, cet.3, 1434 H, jilid X (Libanon: Dâr al-Kutûb al-İlmîyah, tth), 257.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 257.

⁷ Ibid.

- a. menghadap *akhirat* dan menghadap Allah SWT.
- b. Menghidupkan jiwa yang mati dengan memancarkan cahaya-cahaya hati yang telah mati.
- c. menghidupkan hati yang mati disebabkan gelapnya jiwa yang mati karena kafir dan *ḍalīm* dengan cahaya-cahaya *rūḥ* dan cahaya Allah.
- d. barang siapa yang menyandarkan ketidak mampuan kepada Allah SWT berarti dia telah kafir.⁸

Kita memohon kepada Allah SWT agar hati kita senantiasa terjaga cahaya Allah dan *khusnul khotimah* serta terhindar dari hati yang kafir.⁹

Allah SWT berfirman, dalam QS. *al-Ankabut*, 29: 57,

كُلُّ نَفْسٍ ذَايِقَةُ الْمَوْتِ ^ص ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati, kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.¹⁰

Walaupun mengenai waktu terjadinya kematian hanya Allah SWT yang mengetahuinya, perlu selalu waspada untuk mempersiapkan diri menunggu datangnya kematian.

Kematian merupakan sesuatu yang ditakuti dan mengkhawatirkan. Karena anggapan mereka akan berpisah dengan kesenangan hidup di dunia. Pada hakekatnya tidaklah demikian, kematian yang sering diartikan dengan

⁸ Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid X (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 258.

⁹ Ibid.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 568.

Berdasarkan kitab *Mufradat fī Gharīb al-Qur'ān*, Lafadz الموت dalam al-Qur'an mempunyai beberapa makna, di antaranya adalah:

- تُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَتُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَنُحْيِي الْأَرْضَ
بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ وَكَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١٩﴾

Sesuatu yang hidup disini dipahami seperti adanya *nutfah* yang berasal dari manusia adalah makhluk/sesuatu yang telah hidup dan adanya makhluk tersebut tidak lain berasal dari *nutfah*. Seperti halnya anak ayam yang keluar dari telur, dan telur sendiri keluar dari ayam. Selain itu

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 572.

Untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba Kami dan Kami hidupakan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.¹⁷

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bumi (tanah) yang tandus akan hidup ditumbuhi berbagai macam tumbuhan lagi dengan rahmat dari Allah SWT berupa air hujan atau kebangkitan manusia setelah kematiannya di alam kubur pada hari pembalasan atas kehendak Allah SWT.

- b. Mati karena hilangnya kekuatan *al-ḥasah* (perasaan, pengetahuan). QS. Maryam, 19: 23,

[illegible]

Penyebutan, orang yang sudah mati dalam ayat tersebut ditujukan untuk orang kafir. Hal ini karena orang kafir tidak mempunyai keimanan dalam hatinya. Padahal iman itulah yang akan menunjukkan seseorang ke jalan yang benar, kehidupan yang selamat dan tujuan yang benar. Dikatakan juga bahwa *al-nūr* di atas adalah agama Islam, karena Islamlah yang telah mengeluarkan umat dari kejahiliyahan dan zaman kegelapan.²²

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ
وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

[illegible]

Jiwa yang kedua adalah jiwa yang berhubungan dengan akal pikiran, yang terpisah ketika tidur dan tidak akan hilang dengan hilangnya jiwa-jiwa (*ruh-ruh*). Maka ketika Allah SWT menetapkan kematian seseorang, maka Dia akan menahan *ruh-ruh* tersebut untuk tidak kembali kepada jasadnya. Dan dalam kondisi yang lain Allah SWT akan melepaskan *ruh-ruh* tersebut kembali kepada *jasadnya*, ketika kematian tidak ditetapkan atasnya, hingga datang saat *ajal* kematiannya.

Rūḥ terdiri dari *rūḥ* yang hidup dan *rūḥ* yang mati, keduanya akan bertemu ketika tidur, maka keduanya akan mengetahui apa yang dikehendaki Allah SWT yakni ketika *rūḥ* tersebut ingin kembali pada *jasad*, maka Allah SWT akan menahan *rūḥ-rūḥ* yang mati di sisi-Nya,

²⁶ Ibid.

dan melepaskan *rūḥ-rūḥ* yang hidup pada jasadnya hingga tiba masa kematiannya.²⁷ QS. Ali Imran, 3: 169.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.²⁸

Kehidupan setelah kematian itu sendiri, menempati suatu dimensi lain yang berbeda dengan dunia.

Manusia yang dimatikan dari dunia, sesungguhnya hidup dalam dunia yang berbeda dengan kita. Mereka akan mendapatkan kenikmatan-kenikmatan dari Allah SWT sebagai balasan atas amal baik yang mereka lakukan di dunia.

Tentang bagaimana keadaan kehidupan tersebut, hanya Allah SWT yang mengetahuinya.²⁹

2. Datangnya Kematian

a. Kematian bersifat memaksa dan siap menghampiri manusia walaupun kita berusaha menghindarkan diri terhadap resiko-resiko kematian.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Ali Imran, 3: 154.

²⁷ Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid X (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 511..

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 92.

²⁹ Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qurʾān, cet.3, 1434 H, jilid X (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 512.

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: Ini datangnya dari sisi kamu Muhammad. Katakanlah: Semuanya datang dari sisi Allah, maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?³¹

- Sebagaimana firman Allah SWT QS. *al-Jumuah*, 62: 8.

Katakanlah: Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan

[illegible]

14

- d. Kematian datang secara tiba-tiba. Sebagaiman firman Allah SWT, QS. Luqmān, 31: 34.

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي
نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya Allah SWT, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat dan Dia yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam *rahim* dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³³

- e. Kematian telah ditentukan waktunya, tidak dapat ditunda atau dipercepat.
- Sebagaiman firman Allah SWT, QS. *al-Munāfiqūn*, 63: 11.

وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Allah sekali-kali tidak akan menanggihkan kematian seseorang apabila telah datang waktu kematiannya dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁴

³² Ibid., 809.

³³ Ibid., 585.

³⁴ Ibid., 812.

untuk dipisahkan serta merupakan suatu fenomena tersendiri. *Sakarat al-mawt* lebih kearah suatu proses, sedangkan kematian merupakan akhir dari hidup.³⁹

Mengenai tanda-tanda *khusnul khotimah* atau *su'ul khotimah* seseorang yang sedang *sakarāt al-mawt*, Usman bin Affan pernah berkata bahwa Nabi Muhammad bersabda:

Perhatikanlah orang yang hampir mati, seandainya kedua matanya terbelalak, dahinya berkeringat dan dua lubang hidungnya bertambah besar, membuktikan bahwa ia sedang memperoleh kabar gembira, tetapi jika dia mendengar seperti orang yang sedang mendengkur (ngorok) atau tercekik, wajahnya pucat, mulutnya bertambah besar, berarti ia telah mendapat kabar buruk.⁴⁰

Adapun orang-orang mukmin yang sedang *sakarāt al-mawt*, Nabi SAW telah menggambarkan dengan sabdanya: Ketika menjelang *rūḥ* orang mukmin dicabut, maka datanglah malaikat pencabut nyawa membawa kain sutra yang di dalamnya ada minyak kasturi dan sejambak bunga yang wangi, kemudian *rūḥ* orang mukmin itu pun dicabut dengan lemah lembut seperti mencabut rambut dari adonan tepung.⁴¹

a. Al-Qur'an menggambarkan dalam QS. *al-Qiyāmah*, 75: 26-30, sebagai berikut:

³⁹ Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*, cet.3, 1434 H, jilid X (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), Ibid. 273.

⁴⁰ Ibid., 325.

⁴¹ Ibid., 327.

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾
وَأَلْتَفَتِ الْأَسَاقُ بِالْأَسَاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾
فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى ﴿٣١﴾

Apabila nafas seseorang telah mendesak sampai ke kerongkongan, dan dikatakan kepadanya siapakah yang dapat menyembuhkan dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan dengan dunia, dan bertaut betis kiri dan betis kanan, kepada Tuhanmu pada hari itu kamu dihalau, dan ia tidak mau membenarkan Rasul dan al-Qur'an dan tidak mengerjakan salat.⁴²

Allah SWT menceritakan keadaan saat meregang nyawa dan hal-hal mengerikan yang terjadi di dalamnya, semoga Allah SWT meneguhkan kita dengan kalimah yang teguh. Untuk itu Allah SWT, berfirman: QS. *al-Qiyāmah*, 75: 26.

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ

Sekali-kali jangan. apabila napas seseorang telah mendesak sampai ke kerongkongan.⁴³

Jika kita anggap *kalla* sebagai kata sanggahan, berarti makna ayat ini ialah tiadalah engkau, hai anak Adam, di saat itu dapat mendustakan apa yang telah diberitakan kepadamu, bahkan hal itu dapat engkau saksikan dengan terang-terangan olehmu sendiri. Dan jika kita menganggapnya sebagai suatu pernyataan kebenaran, maka sudah jelas, yakni benar apabila

⁴² Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid X (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 331.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 854.

Al-tarāqī adalah bentuk jamak dari *tarquwah*, artinya sama dengan tenggorokan. QS. *al-Qiyāmah*, 75: 27.

وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

dan dikatakan kepadanya: Siapakah yang dapat menyembuhkan?⁴⁶

Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah *dukun* manakah yang dapat menyembuhkanmu? Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Qilabah sehubungan dengan makna firman-Nya: dan dikatakan (kepadanya), Siapakah yang dapat menyembuhkan? QS. *al-Qiyāmah*, 75: 27. Maksudnya, adakah *tabib* yang menyembuhkanmu? Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah, al-Dahhak dan Ibnu Zaid.⁴⁷

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, kepada kami Nasr ibnu Ali, kepada kami Rauh ibnul Musayyab alias Abu Raja al-Kalabi, kepada kami Amr ibnu Malik dari Abul Jauza, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: dan dikatakan kepadanya, siapakah yang dapat menyembuhkan? QS. *al-Qiyāmah*, 75: 27

Dikatakan bahwa siapakah yang akan membawa naik *rūḥ*, apakah malaikat *rahmat* ataukah malaikat *aḥab*? Dengan demikian, berarti ayat ini adalah menceritakan ucapan para malaikat.

Disebutkan pula dengan *sanad* yang sama dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna, dan bertaut betis kiri dengan betis kanan, QS. *al-Qiyāmah*, 75: 29, yakni bertautlah baginya dunia dan akhirat.

⁴⁶ Ibid., 854.

⁴⁷ Isma'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an*, cet.3, 1434 H, jilid IX (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 331.

Hasan al-Basri telah mengatakan sehubungan dengan makna dan bertaut betis kiri dengan betis kanan. Bahwa keduanya adalah betismu apabila ditautkan. Menurut riwayat lain yang bersumber darinya, kedua kakinya telah mati dan tidak lagi mampu menahan dirinya, padahal sebelumnya dia banyak berjalan dengan keduanya. Hal yang sama dikatakan oleh al-Saddi dari Abu Malik, menurut riwayat lain lagi yang bersumber dari al-Hasan, apabila kedua betis itu ditautkan dan dibungkus dalam kain *kafan*.

Al-Dahhak mengatakan sehubungan dengan makna, dan bertaut betis kiri dengan betis kanan, terhimpunkan baginya dua perkara, manusia mempersiapkan jenazahnya, dan para malaikat mempersiapkan *rūh*-nya.⁴⁸

[illegible]

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَوةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا
يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزٍهُ مِنَ الْعَذَابِ
أَنْ يُعَمَّرَ ۚ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan di dunia, bahkan lebih loba lagi dari orang-orang musyrik. masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya daripada siksa. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.⁵²

Bukan hanya seribu tahun yang dia inginkan adalah kekekalan. Keinginan itulah yang digunakan Iblis untuk menipu Adam dan pasangannya sehingga mereka berdua memakan buah pohon yang dinamai penggoda *Shajarat al-Khuld* (pohon kekekalan),⁵³

Sebagaimana diungkapkan QS. *Tāhā*, 20: 120,

فَوَسَّوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَكَادُمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ
وَمُلْكٍ لَا يَبْلَى ﴿١٣٠﴾

Shaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon *khuldi* dan kerajaan yang tidak akan binasa?⁵⁴

b. QS. *Qāf*, 50: 19.

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ^{١٤} ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

⁵² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 18.

⁵³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian, Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme* (Jakarta: Noura Books PT. Mizan Pustaka, 2015), x.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *al-Our'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 445.

musang keluar dengan nafas yang terengah-engah, ia terus berusaha dalam keadaan demikian hingga urat lehernya terputus dan matilah ia.⁶²

c. QS. *al-Wāqī'ah*, 56: 83.

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ

Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan,⁶³

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتْ

Maka mengapa ketika sampai. Yakni nyawa atau *rūḥ*.

الْحَلْقُومَ

di kerongkongan.

Maksudnya, tenggorokan. Hal ini terjadi di saat seseorang mengalami *ihthidar* (*sekarat*), semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui,⁶⁴ QS. *al-Qiyāmah*, 75: 26-30.

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٣٦﴾ وَقِيلَ لَهَا مَنِ الرَّاقِ ﴿٣٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٣٨﴾
وَأَلْتَفَتِ الْأَسَاقُ بِالسَّاقِ ﴿٣٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٤٠﴾

Sekali-kali jangan, apabila nafas seseorang telah mendesak sampai ke kerongkongan

dan dikatakan kepadanya:

Siapakah yang dapat menyembuhkan?

Dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan dengan dunia dan bertaut betis kiri dan betis kanan.

⁶² Imam Tabrani, *Mu'jamu al-Kabir*, al-maktabah al-Shamilah.

⁶³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 749.

⁶⁴ Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid IX (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 331.

Yaitu memukulinya, sama halnya dengan pengertian yang terdapat di dalam QS. *al-Mā'idah*, 5: 28.

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي
أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.⁷³

QS. *al-Mumtahānah*, 60: 2

إِنْ يَتَّقَوْكُمْ يَكُونُوا لَكُمْ أَعْدَاءً وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَالسِّنَنَهُمْ
بِالسُّوءِ وَوَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ ﴿٢﴾

Jika mereka menangkap kamu, niscaya mereka bertindak sebagai musuh bagimu dan melepaskan tangan dan lidah mereka kepadamu dengan menyakitimu dan mereka ingin supaya kamu kembali kafir.⁷⁴

Al-Dahhak dan Abu Ṣalih mengatakan bahwa *basitū aydīyahum* artinya memukulkan tangan mereka, yakni menimpakan siksaan. Sama dengan pengertian yang terkandung di dalam QS. *al-Anfāl*, 8: 50.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرُبُونَ وُجُوهَهُمْ
وَأَدْبَارَهُمْ وَذُقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

⁷³ Ibid., 149.

⁷⁴ Ibid., 801.

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka dan berkata: Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar, tentulah kamu akan merasa ngeri.⁷⁵

Karena itulah dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ

Memukulinya sehingga *rūh* keluar dari *jasad*, selanjutnya disebutkan:

أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ

Orang kafir apabila mengalami *sakarāt al-mawt*, para malaikat datang kepadanya membawa *azab*, pembalasan, rantai, belenggu, api dan air mendidih serta murka dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Akan tetapi, *rūḥ*-nya bercerai-berai ke dalam seluruh tubuhnya dan membangkang, tidak mau keluar. Maka para malaikat memukulinya hingga *rūḥ* keluar dari *jasad*, seraya berkata:

أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ يُخْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ

Artinya, pada hari ini kalian benar-benar akan dihinakan dengan sehinahinanya, sebagai balasan dari kedustaan kalian terhadap Allah SWT, sikap sombong kalian yang tidak mau mengikuti ayat-ayat-Nya, dan tidak mau taat kepada rasul-rasul-Nya.⁷⁶

Hadis-hadis *mutawatir*, banyak yang menceritakan perihal *sakarat al-mawt* yang dialami oleh orang *mukmin* dan orang *kafir*. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Ibrahim, 14: 27.

⁷⁵ Ibid., 248.

⁷⁶ Ibid., 193.

Sehubungan dengan Perang Badar, Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa apabila pasukan kaum *mushrik* menghadapkan wajah mereka ke arah kaum muslim, maka pasukan kaum muslim memukul wajah mereka dengan pedang. Dan apabila pasukan kaum mushrik lari, para malaikat mengejar mereka dan memukuli belakang mereka.⁸⁵

Waqi telah meriwayatkan dari Sufyan al-Tsauri, dari Abu Hasyim Ismail ibnu Katsir, dari Mujahid, dari Syu'bah. dari Ya'la ibnu Muslim, dari Said ibnu Jubair bahwa yang dimaksud dengan para malaikat memukul

⁸⁶ Ibid.

Konteks hadis ini sekalipun kisahnya berkaitan dengan Perang Badar, tetapi maknanya umum mencakup semua orang kafir. Karena itulah Allah tidak menyebutkannya secara khusus hanya menimpa orang-orang kafir dalam Perang Badar saja, melainkan Allah SWT berfirman, dalam QS.*al-Anfāl*, 8: 50.

Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka.⁸⁸

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 248.

Yakni sedangkan para malaikat memukuli mereka dengan tangannya atas dasar perintah Tuhannya. Karena *rūḥ* mereka sulit untuk dicabut dan tidak mau keluar dari tubuhnya, maka para malaikat itu mencabutnya dengan paksa dan kasar.

Seperti yang disebutkan di dalam hadis al-Barra, bahwa malaikat *mawt* itu apabila datang kepada orang kafir untuk mencabut nyawa pada saat orang kafir bersangkutan sedang menjelang *ajal* (*sakarāt al-mawt*), maka malaikat *mawt* datang kepadanya dalam rupa yang sangat mengerikan, lalu berkata, keluarlah hai jiwa yang jahat untuk masuk ke dalam api yang panas, air yang mendidih dan naungan yang membakar. Maka tercerai-berailah *rūḥ*-nya ke dalam seluruh tubuhnya bersembunyi, maka malaikat maut mengeluarkan dari jasadnya secara kasar dan paksa sebagaimana mengeluarkan besi pemanggang dari kain wol yang basah sebagaimana mengeluarkan kerudung dari onak duri, sehingga *rūḥ* keluar bersama otot dan urat syarafnya.

[illegible]

Karena itulah Allah SWT memberitahukan bahwa para malaikat berkata kepada mereka, rasakanlah *azab* yang membakar.⁹⁰

2. QS. Muhammad, 47: 27

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرََهُمُ

Bagaimanakah keadaan mereka apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka?⁹¹

Allah SWT mengetahui semua rahasia dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui. QS. *al-Nisā'*, 4: 81.

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ غَيْرَ
الَّذِي تَقُولُ ^ط وَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ ^ط فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٨١﴾

mereka orang-orang munafik mengatakan: Kewajiban kami hanyalah taat. tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari ? Mengambil keputusan lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.⁹²

Kemudian dalam QS. Muhammad, 47: 27, disebutkan:

⁹⁰ Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid IV (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 230.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Our'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 743.

⁹² Ibid., 118.

Demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus pahala amal-amal mereka.⁹⁶

3. QS. *al-Mukminūn*, 23: 99-100.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ارْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّي
أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِن
وَرَاءِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu, hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: Ya Tuhanku kembalikanlah aku ke dunia, agar aku berbuat amal yang *salih* terhadap yang telah aku tinggalkan, sekali-kali tidak, sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.⁹⁷

Allah SWT menceritakan tentang keadaan orang yang sedang menjelang kematiannya dari kalangan orang-orang kafir atau orang-orang yang melalaikan perintah Allah SWT. Diceritakan pula perkataan mereka saat itu dan permintaan mereka untuk dapat dikembalikan lagi ke dunia untuk memperbaiki apa yang telah dirusakkannya selama hidupnya.⁹⁸

⁹⁶ Ibid., 735.

⁹⁷ Ibid., 485.

⁹⁸ Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid IX (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 231.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:
hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka. QS. *al
Mu'minūn*, 23: 99.

Al-Ala' ibnu Ziyad mengatakan, hendaknya seseorang di antara kalian menganggap dirinya sedang menjelang kematiannya, lalu menghadap kepada Tuhannya dan Tuhannya menanyainya, maka hendaklah seseorang beramal ketaatan kepada Allah SWT Qatadah mengatakan, Demi Allah, tiadalah berharap orang kafir itu melainkan ingin dikembalikan ke dunia, lalu akan mengerjakan amal ketaatan kepada Allah.

Maka perhatikanlah oleh kalian harapan orang *kafir* itu kala melihat neraka, berharaplah kalian seperti itu dan kerjakanlah apa yang dicita-citakannya, tiada kekuatan untuk mengerjakan ibadah dan ketaatan kecuali

hanya dengan pertolongan Allah. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Muhammad ibnu Ka'b al-Qurazi.¹⁰⁴

Muhammad ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, kepada kami Ahmad ibnu Yusuf, kepada kami Fudail ibnu Iyad, dari Lais, dari Talhah ibnu Masraf, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa apabila orang kafir jenazahnya diletakkan di dalam kuburnya, maka ia melihat tempat kedudukannya di neraka, lalu ia berkata, Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia, maka aku akan bertobat dan beramal saleh.

Abu Hurairah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu dikatakan kepadanya, sesungguhnya engkau telah diberi usia yang cukup. Maka disempitkanlah kuburnya dan menangkap menjadi satu, sedangkan dia *sekarat* karena kesakitan, semua serangga yang ada di dalam bumi, ular-ular dan kalajengking-kalajengking memasukinya.¹⁰⁵

Ibnu Abu Hatim mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami ayahku, kepada kami Umar ibnu Ali, kepadaku Salamah ibnu Tamam, kepada kami Ali ibnu Zaid, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Aisyah RA yang mengatakan: Kecelakaan yang besarlah bagi para pelaku maksiat dalam kuburnya. Kuburan mereka dimasuki oleh ular-ular yang hitam legam, ular yang ada di kepalanya dan ular yang ada di kakinya menelan tubuhnya, hingga keduanya bertemu di tengah-tengah tubuhnya. Yang demikian itu adalah *azab* di alam *barzakh* (kuburnya). Selanjutnya Aisyah RA membaca

¹⁰⁴ Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid IV (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 235.

¹⁰⁵ Ibid., 238.

firman-nya: Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka
dibangkitkan. QS. *al-Mu'minūn*, 23: 100.

Abu Şalih dan lain-lainnya mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan di hadapan mereka QS. *al Mu'minūn*, 23: 100, makna asal *wara'* ialah belakang, tetapi makna yang dimaksud dalam ayat ini ialah di hadapan.¹⁰⁶

Mujahid mengatakan bahwa alam *barzakh* ialah alam yang membatasi antara alam dunia dan alam *akhirat*.

Muhammad ibnu Ka'b, *barzakh* adalah alam yang terletak diantara alam dunia dan alam *akhirat*. Para penghuninya tidak sama dengan ahli dunia yang dapat makan dan minum, tidak pula sama dengan ahli *akhirat* yang mendapat balasan dari amal perbuatan mereka.

Abu Sakhr mengatakan bahwa *barzakh* adalah alam kubur, para penghuninya tidak ada di dunia dan tidak pula di *akhirat*, mereka tinggal di alam *barzakh* menunggu sampai hari berbangkit.¹⁰⁷

Di dalam QS. *al-Mu'minūn*, 23: 100:

وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.¹⁰⁸

Terkandung ancaman ditujukan kepada orang-orang *ẓalim* yang sedang menjelang *ajal*, bahwa mereka akan mendapat *aẓab* di alam *barzakh* seperti yang disebutkan, QS. *al-Jātsiah*, 45: 10.

¹⁰⁶ Ibid., 238.

107 Ibid.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 485.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?¹¹⁵

Ayat-ayat lainnya yang menceritakan hal ini masih banyak, Sufyan al-Tsa'uri meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwas, dari Abdullah ibnu Mas'ud RA mengenai firman-Nya, QS. *al-Mukmin*, 40: 11.

قَالُوا رَبَّنَا أَمَتْنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴿١١﴾

Mereka menjawab: Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali pula, lalu kami mengakui dosa-dosa kami, maka adakah sesuatu jalan bagi kami untuk keluar dari neraka?¹¹⁶

Disebutkannya bahwa makna ayat inilah yang dimaksudkan di dalam QS. *al-Baqarah*, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah SWT menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ata, dari Ibnu Abbas, bahwa kalian tadinya mati dalam tulang *sulbi* ayah-ayah kalian, saat itu kalian bukan merupakan sesuatu pun sebelum Allah menciptakan kalian. Setelah Allah menciptakan kalian, lalu Dia mematikan kalian sebagai suatu kepastian atas diri kalian. Kemudian Allah menghidupkan kalian dalam hari berbangkit,

¹¹⁵ Ibid., 856.

¹¹⁶ Ibid., 672.

Disebutkan bahwa kalian pada asalnya berupa tanah sebelum Allah menciptakan kalian, hal ini dinilai sebagai suatu kematian. Lalu Dia menciptakan kalian, maka hal ini dinilai sebagai suatu kehidupan. Sesudah itu Allah mematikan kalian dan kalian dikembalikan ke kuburan, hal ini dinilai sebagai kematian yang lain. Kemudian Allah menghidupkan kalian di hari kiamat, hal ini dinilai sebagai suatu kehidupan yang lain. Dua kali mati dan dua kali hidup inilah yang dimaksudkan di dalam firman-Nya: Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian, kemudian kalian dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, QS. *al-Baqarah*, 2: 28.

[illegible]

Hal yang sama telah dikatakan oleh Imam Nasai di dalam kitab tafsirnya, juga al-Bazzar dan Ibnu Jarir, dari Amr ibnu Ali al-Fallas, dari Muslim ibnu Qutaibah dengan *sanad* yang sama. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dari ayahnya, dari al-Fallas dengan *sanad* yang sama.¹²²

¹²² Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid VIII (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 331.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, al-Saddi dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Az-Zahrani, kepada kami Hafs ibnu Umar al-Aqdi, dari al-Hakam ibnu Aban, dari Ikrimah yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas pernah ditanya mengenai suatu ayat di dalam *Kitabullah* yang paling ringan. Maka

124 Ibid.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas RA sehubungan dengan makna firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendiriannya dalam menunaikan hal-hal yang difardukan oleh-Nya.

Abul Aliyah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: kemudian mereka meneguhkan pendiriannya. Yakni mengikhlaskan ketaatan dan beramal karena Allah SWT.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُوَيْدٍ التَّحَفِي، عَنْ أَبِيهِ ؛ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مُرْنِي بِأَمْرٍ فِي الْإِسْلَامِ لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ. قَالَ: "قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَّ" قُلْتُ: فَمَا أَتَقِي؟ فَأَوْمَأَ إِلَى لِسَانِهِ.

[illegible]

Imam Nasai meriwayatkan hadis ini melalui Syu'bah, dari Ya'la ibnu Ata dengan *sanad* yang sama.¹²⁶

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَاعِزٍ الْعَامِديِّ، عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، حَدَّثَنِي بِأَمْرِ أَعْتَصِمُ بِهِ. قَالَ: "قُلْ رَبِّيَ اللَّهُ، ثُمَّ اسْتَقِمْ" قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرَ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِطَرْفِ لِسَانِ نَفْسِهِ، ثُمَّ قَالَ: "هَذَا.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, kepadaku Ibnu Shihab, dari Abdur Rahman ibnu Ma'iz al-Gamidi, dari Sufyan ibnu Abdullah al-Saqafi yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya, Wahai *Rasulullah*, sebutkanlah suatu perkara kepadaku yang kelak akan kujadikan pegangan. *Rasulullah SAW* menjawab: Katakanlah, Tuhanku ialah Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu. Kemudian aku bertanya, Wahai *Rasulullah*, apakah yang engkau sangat khawatirkan terhadap diriku? Maka *Rasulullah SAW* memegang ujung lisannya dan bersabda, Ini, yakni jaga lisanmu.¹²⁷

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Ibnu Majah melalui hadis al-Zuhri dengan *sanad* yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.¹²⁸

¹²⁸ Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Maktabah Shamilah.

Imam Muslim di dalam kitab *ṣahih*-nya juga Imam Nasai telah mengetengahkanya melalui hadis Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Sufyan ibnu Abdullah al-Saqafi yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya, Wahai *Rasulullah*, katakanlah suatu urusan kepadaku tentang Islam, yang kelak aku tidak akan menanyakannya kepada seorang pun sesudah engkau. *Rasulullah SAW* bersabda: Katakanlah, Aku beriman kepada Allah, kemudian teguhkanlah pendirianmu hingga akhir hadis.¹²⁹

Mujahid, al-Saddi, Zayd ibnu Aslam, dan anaknya mengatakan bahwa yang dimaksud ialah di saat mereka menjelang kematiannya, para malaikat itu turun kepada mereka dengan mengatakan:

أَلَا تَخَافُوْا

Janganlah kamu merasa takut.¹³⁰

Mujahid, Ikrimah, dan Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu takut dalam menghadapi kehidupan masa mendatang di *akhirat*.

وَلَا تَحْزَنُوا

dan janganlah kamu merasa sedih.¹³¹

Terhadap urusan dunia yang kamu tinggalkan, seperti urusan anak, keluarga, harta benda, dan utang karena sesungguhnya Kami akan menggantikanmu dalam mengurusnya.

وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

¹²⁹ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 3254, dengan *sanad ṣaḥīḥ*

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 688.

131 Ibid.

dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.¹³²

Para malaikat menyampaikan berita gembira kepada mereka akan lenyapnya semua keburukan dan akan memperoleh semua kebaikan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis al-Barra *RA* yang mengatakan bahwa sesungguhnya para malaikat berkata kepada *rūḥ* orang mukmin, Keluarlah engkau, hai jiwa yang baik, dari tubuh yang baik yang sebelumnya engkau huni, keluarlah engkau menuju kepada ampunan dan nikmat serta Tuhan yang tidak murka.¹³³

Menurut pendapat lain, para malaikat turun kepada mereka di saat mereka dibangkitkan dari kuburnya. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Ibnu Abbas dan al-Saddi.¹³⁴

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah, telah menceritakan kepada kami Abdus Salam ibnu Mazhar, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Sulaiman yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sabit membaca surat *Hā mīm al-sajdah*. Dan ketika bacaannya sampai pada firman-Nya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, Tuhan kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendiriannya, maka malaikat akan turun kepada mereka. Maka dia berhenti dari bacaannya, kemudian berkata bahwa telah sampai suatu berita kepada kami yang menyebutkan bahwa seorang mukmin ketika dibangkitkan oleh Allah SWT dari kuburnya, ada dua malaikat menyambutnya. Kedua malaikat

¹³² Ibid., 688.

¹³³ Ismāʿīl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qurʾān*, cet.3, 1434 H, jilid VIII (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 321.

134 Ibid.

itu yang dahulunya selalu bersamanya ketika di dunia. Lalu keduanya mengatakan kepadanya, Janganlah kamu takut dan jangan pula bersedih dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah di janjikan Allah kepadamu. Maka Allah menenteramkan rasa takutnya dan menyenangkan hatinya, dan tiada suatu peristiwa besar yang terjadi di hari kiamat yang ditakuti oleh manusia melainkan hal itu bagi orang mukmin merupakan penyejuk hatinya berkat petunjuk Allah SWT kepadanya dan berkat amal perbuatannya selama di dunia.¹³⁵

Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa para malaikat itu menyampaikan berita gembira kepada orang *mukmin* saat menjelang kematiannya dan saat ia dibangkitkan dari kuburnya.

Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Pendapat ini bila dibandingkan dengan semua pendapat yang telah disebutkan di atas merupakan pendapat yang sangat baik dan memang kenyataannya demikian.¹³⁶

2. QS. *al-Nahl*, 16: 32.

الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا
الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٦﴾

Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan kepada mereka: *Salāmun 'alaykum*, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.¹³⁷

¹³⁵ Ibid., 328.

136 Ibid.

¹³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 368..

Bahwa orang yang cerdas, orang bijak dimata Allah SWT bukanlah orang-orang yang serba cukup dalam materi dan bergelimang harta, orang yang berhasil mencapai gelar. Tapi orang cerdas dan bijak adalah orang yang mengejar dan menyiapkan bekal sebanyak-banyaknya dan dengan sungguh-sungguh dalam menyiapkan diri untuk menghadapi kematian, yang sudah pasti datang menjemputnya. Ia akan selalu beramal *ṣālih* dan berjuang dijalan Allah untuk menghadapi kematian, yang datang sewaktu-waktu.¹⁴³

Al-Qur'an menginformasikan, bahwa ada beberapa hal yang diinginkan oleh mereka yang sudah mati untuk diberi kesempatan hidup lagi dan ingin melakukan 5 hal berikut ini.

- ¹⁴³ Komarudin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Kematian Menjadi Optimisme* (Jakarta: Mizan Publika, 2015), 110.

Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu, hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: Ya Tuhanku kembalikanlah aku ke dunia, agar aku berbuat amal salih terhadap yang telah aku tinggalkan, sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.¹⁴⁴

2. Bersadaqah dan menjadi orang *salih*, QS.*al-Munāfiqūn*, 63: 10-11.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ
فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ
الصَّالِحِينَ ﴿١﴾ وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

Belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu lalu ia berkata: *Ya Rabb*, mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang dekat yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang salih? Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan kematian seseorang apabila telah datang waktu kematiannya dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁴⁵

3. Patuh kepada Allah dan *Rasulullah* SAW, QS. Ibrahim, 14: 44

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 485.

¹⁴⁵ Ibid., 811-812.

4. Tidak mendustakan ayat-ayat Allah SWT dan ingin menjadi orang yang beriman, QS. *al-An'ām*, 6: 27-28.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِعَايَتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ بَلْ بَدَا لَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٢٨﴾

[illegible]

H. Korelasi antara Terma-terma *Mawt*, *Ajl*, *Wafat* dan *Yaqin*

1. Terma *Mawt*

Mawt biasa juga disebut meninggal dunia yang berarti tidak bernyawa, atau terpisahnya *rūḥ* dari zat, psikis dari fisik, jiwa dari badan, atau yang *ghaib* dari yang nyata.

Hakekat *mawt* atau mati adalah akhir dari kehidupan dan sekaligus awal kehidupan baru. Jadi *mawt* bukan kesudahan, kehancuran atau kemusnahan. *Mawt* adalah suatu peralihan dari suatu dunia ke dunia lain, dari suatu keadaan kepada keadaan lain, tempat kehidupan manusia akan berlanjut.¹⁴⁹

Mawt adalah sesuatu yang pasti pada saat yang telah ditentukan, tidak ada kaitannya dengan perang atau damai, tempat yang kokoh atau yang sederhana dan ada upaya atau tidak untuk mempercepat atau memperlambatnya. Jika *mawt* itu datang, maka datanglah dia.¹⁵⁰

Seseorang yang dikatakan mati apabila, fungsi spontan pernapasan jantung telah berhenti secara pasti atau *irreversible*, bila terbukti telah terjadi kematian batang otak.

¹⁴⁹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Jilid -1cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 554.

yang berwenang bahwa fungsi otak, pernapasan dan atau denyut jantung telah berhenti.¹⁵¹

2. Terma *Ajl*

Ajal dalam perspektif Islam adalah terlepasnya pengurusan dan pengaturan jiwa (*nafs*) atas badan dan terpisahnya jiwa dari badan. Tentu saja, pandangan ini bersumber dari al-Qur'an dan riwayat-riwayat yang tidak memandang kematian sebagai ketiadaan, kehancuran dan kesirnaan.¹⁵²

Ajal manusia dalam istilah al-Quran dapat dibagi menjadi dua:

- Ajal musamma*, memiliki kemiripan dengan kematian natural.
- Ajal mu'allaq* juga memiliki kemiripan dengan kematian secara mendadak.

Tentu saja lebih baik jika dikatakan bahwa *ajal mu'allaq* dikatakan sebagai kematian secara dini. *Ajal musamma* disebut juga dengan *ajal ḥatmi* (niscaya), *ajal mahtum* (pasti), *ajal maktub* (tertulis), *ajal mu'ayyan* (telah ditentukan) dan *ajal mu'allaq* (bergantung) juga disebut dengan *ajal* dengan syarat, *mauquf* (bergantung) dan *ajal muqtadhi* (bersyarat).

Berdasarkan nukilan dari Syaikh Thusi, terkait dengan *ajal* manusia terdapat dua pandangan yang mengemuka: Pertama, adalah bahwa setiap manusia memiliki *ajal* yang telah ditentukan dimana

¹⁵¹ Lembaran Negara RI, Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1981 *Tentang Bedah Mayat Klinis dan Bedah Mayat Anatomis serta Transplantasi Alat atau Jaringan Tubuh Manusia* (Jakarta: tp, 1981, Pasal 1.g).

¹⁵² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, Jilid -1cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 619.

manusia akan meninggal dengan *ajal* tersebut. Kedua, bahwa setiap manusia memiliki dua ajal.

Satunya adalah tidak dapat dirubah dan pasti dan yang lainnya adalah tersembunyi.¹⁵³

Pendapat yang pertama lebih diutamakan dengan alasan bahwa *ajal* merupakan *zaman* terjadinya kematian dan dengan takdir sesuatu itu tidak disebut dengan *ajal*.¹⁵⁴

Tentu saja pemilihan ini bukan merupakan *dalil* yang sempurna karena terdiri dari dua bagian, berdasarkan kandungan QS. *al-An'ām*, 6: 2.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ^ط وَأَجَلٌ مُّسَمًّى
عِنْدَهُ ^ط ثُمَّ أَنْتُمْ تَمُرُونَ ﴿٢﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya *ajal*/kematianmu dan ada lagi suatu *ajal* yang ada pada sisi-Nya yang Dia sendirilah mengetahuinya, kemudian kamu masih ragu-ragu tentang berbangkit itu.¹⁵⁵

Dalam ayat ini, ada kata *ajal* dan ada juga kata *musamma*. Keduanya memiliki satu makna dan kata kedua merupakan pengulangan dari yang pertama, namun *ajal* secara *mutlak* dan *ajal musamma* tentunya berbeda. Sebagaimana bahwa sesuai dengan yang ada diriwayat juga merupakan penjelasan akan hal ini bahwa terdapat dua bentuk *ajal* bagi

¹⁵³ Ibid., 619.

¹⁵⁴ Muhammad bin Hasan al-Thusi, *Al-Tibyān fī Tafsīr al-Qurān*, jil. 3 (Beirut: Dar Ihya al-Tsurats al-Arabi, tt). 457.

¹⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Nala Dana, 2007), 171.

﴿قُلْ يَتَوَفَّيْكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ﴾

تَرْجَعُونَ

Katakanlah: Malaikat maut yang disertai untuk mencabut nyawamu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan.¹⁶⁴

c. QS. *al-Nahl*, 16: 28.

الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ ۖ فَأَلْقَوْا السَّلَامَ مَا
كُنَّا نَعْمَلُ مِنْ سُوءٍ ۚ بَلَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Orang-orang yang dimatikan oleh para malaikat dalam keadaan berbuat *zalim* kepada diri mereka sendiri, lalu mereka menyerahkan diri sambil berkata, kami sekali-kali tidak ada mengerjakan sesuatu kejahatanpun. Malaikat menjawab: Ada, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang telah kamu kerjakan.¹⁶⁵

d. QS. *al-Nahl*, 16: 32.

الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمُ
أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

Orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan kepada mereka: *Salāmun’alaikum*, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.¹⁶⁶

Dalam teks-teks Islam, terdapat ragam redaksi yang digunakan untuk kematian dimana dari redaksi-redaksi tersebut memiliki keseragaman makna

¹⁶⁴ Ibid., 587.

165 Ibid., 367.

¹⁶⁶ Ibid., 368.

Bedanya, kematian (*ajal*) merupakan sebuah tidur yang panjang. Dan tidur adalah kematian sementara atau kematian pendek, dan pasca kematian adalah *wafat* (berpindah) bukan kebinasaan, kesirnaan, dan ketiadaan.

Kematian adalah kelahiran baru dari rahim tabiat alam dunia, yang berdasarkan kelahiran ini manusia memasuki alam baru yang tidak dapat dibandingkan dengan dunia natural ini, sebagaimana alam rahim tidak dapat dibandingkan dengan dunia natural dan alam materi.

Kematian merupakan jembatan dan lintasan dimana dengan melintasinya, manusia mengayunkan langkah kakinya menuju alam baru dan terselamatkan dari pelbagai kesulitan dimana hal ini dapat terealisasi tatkala kediaman di dunia dimakmurkan dan kediaman akhirat tidak dikorbankan dan dirusak.

- وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Ayat ini juga dijadikan *dalil* dengan pengertian yang salah oleh kaum *atheis* yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *yaqīn* adalah *ma'rifah*. Jadi, bila salah seorang di antara mereka sudah sampai pada *maqam ma'rifah*, maka dia terbebas dari kewajiban beribadah menurut pendapat mereka. Pendapat seperti ini adalah merupakan kekafiran, kesesatan dan kebodohan, karena para Nabi SAW dan para sahabat mereka adalah orang yang lebih tahu tentang Allah, lebih mengerti hak-hak dan sifat-sifat-Nya, dan Allah berhak diagungkan. Kendati demikian, mereka itu adalah orang-orang yang paling banyak beribadah kepada Allah, rajin berbuat aneka macam kebaikan sampai ajal datang merenggut mereka.

¹⁷⁰ Ismā'il Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid IX (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 431.

Yang dimaksud dengan *al-yaqīn* di sini adalah *al-mawt* (kematian) sebagaimana di atas.

Orang-orang *atheis* itu adalah penganut aliran *wahdatul wujud*, yang merupakan puncak dari hakikat ilmu *tashawwuf* dan merupakan tingkat tertinggi dari hakikat menurut pendapat mereka, yaitu tingkat *al-wushul* dengan berkeyakinan bahwa orang yang dapat mencapai tingkat ini, berarti telah mencapai hakikat. Yaitu keyakinan bahwa Allah Maha Pencipta itu adalah makhluk itu sendiri, walaupun berbeda-beda bentuk *Dzat*-nya. Semuanya adalah satu, yaitu Allah. Kalau hamba sudah menjadi *Rabb*, maka siapa yang diibadahi, Apakah dia beribadah kepada diri sendiri. Di sini, gugurlah kewajiban-kewajiban ibadah itu. Kita berlindung kepada Allah dari kekafiran dan kekecewaan tidak mendapat pertolongan Allah dari tempat kembali yang buruk dan dari bisikan serta hembusan setan. Karena orang yang telah dimuliakan Allah dengan Islam dan merasakan manisnya, kemudian dia memilih kepahitan tempat kembali kemusyrikan yang menakutkan itu, maka dia berhak mendapatkan lapisan terbawah dari neraka *Jahannam* dan siksa terberat yang disediakan bagi penduduk Neraka.¹⁷¹

Dengan demikian semua terma di atas memiliki kesamaan bahwa yang dimaksud semua terma tersebut baik *mawt*, *ajl*, *tuwaffa* dan *yaqīn* adalah kematian.

¹⁷¹ Ismā'īl Haqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid IX (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 231.

wajah dan punggung mereka seraya berkata, rasakanlah siksa neraka yang membakar.⁴

4. Hal-hal yang harus kita persiapkan dalam menyambut kematian agar kita tidak menyesal di *akhirat* nanti, antara lain beramal *ṣalih*, banyak bersedekah, mengikuti perintah Allah SWT dan *Rasulullah SAW* serta menjauhi larangannya, menjaga dan memelihara keimanan kita serta tidak berperilaku *zalim*.

B. Saran

Kita memohon kepada Allah SWT agar hati kita senantiasa terjaga cahaya Allah dan *khusnul khotimah* serta terhindar dari hati yang kafir.

Senantiasa mengingat mati memiliki efek positif antara lain, menghilangkan atau menurunnya ketergantungan diri pada dunia dan memperpendek angan-angan duniawi yang menjadikan manusia tamak dan *zalim* serta memacu diri berbuat kebaikan sebagai bekal kematian.

Jadilah mukmin yang cerdas, mukmin seperti apakah yang paling cerdas? *Rasulullah SAW* menjawab:

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أُولَئِكَ الْأَكْيَاسُ

Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik mempersiapkan diri untuk sesudah kematian itu, mereka itulah orang-orang yang cerdas.⁵

⁴ Ismā'īl Ḥaqqī, *Rūḥ al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cet.3, 1434 H, jilid IV (Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, tth), 230.

⁵ Sahih Bukhari, No. 1890, *Bab Mawt*. R. Ibnu Abud Dunya dari Anas RA.

Daftar Pustaka:

Al-Qur'ān al-Karīm

Ali Iyāzī, Muḥammad ' *al-Mufasssirūn Ḥayātuhum wa Manhājuhum*, Muassasah al-Ibā'ah wa al-Naṣr, Wizārah al-Tsaqāfah wa al-Irshād al-Islāmi, 1212 H

Asfahani, Raghib (al), *al-Mufradāt al-Fādz al-Qur'ān*, Kairo: al-Halabi, 1961.

Darwaysh, (al) Muḥiyidin, 1988, *I'rāb al-Qur'ān wa bayānuh*, Damaskus: Dār Ibn Katsir.

Dumaiji (al) Abdullāh, 2016, *al-Imāmah al Uzma' 'inda ahl al sunnah wa al-Jamā'ah*, terj. Umar Muhtahid, Jakarta.

Fairuzabadiy (al), *al-Qamus al-Muhith*, Maktabah Shamela.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: terj. Universitas Indonesia Press, 1996.

Haqqi, Ismail, *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*, cet.3, jilid IV, Libanon: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1434 H.

Hidayat, Komarudin, *Psikologi Kematian Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*, Jakarta: Mizan Publika, 2015.

Ibnu Katsir, Ismail Ibnu Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, Madinah: Dar Thaybah.1420.

J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Khazin (al), Ali ibn Muhammad Ibn Ibrahim, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Maktabah Shamela.

Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press, 1995.

Nasir, M. Ridwan, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami al-Qur'an*, Surabaya : Imtiyaz, 2011.

Nazir Moh, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Majmu' al-Lughāh al-'Arabiyah, *Mu'jam al-Fādh al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Hay'ah al-Misriyah al-'Āmmah li Ta'lif wa al-Našir 1970.

- Muhammad, Abu Abdullah bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju'fi, *Sahīḥ Bukhari*, 256 h.
- Muhammad bin Mas'ud al-Ayāsyi, *Al-Tafsir*, jil. 1, Tehran: Al-Mathbu'ah al-Ilmiyah, cet. 1, 1380 H.
- Muhajir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993
- Muslim, Abul Ḥusain bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Al- Jami' (Saḥīḥ Muslim)*, 261 H.
- Rāzi (al), Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb*, Maktabah Shamela.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun, Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung: ALFABETA, 2016.
- Surahmat, Winarno, *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Transito, 1990.
- Ṭabary (al), Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, al-Risalah, 310 H.
- Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Team Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi>, 2013.21.00.
- Thabarsi, (al) Fadhl bin Hasan, *Majma' al-Bayān fi Tafsir al-Qurān*, Tehran: Nashir Khusru, cet. Ke-3, 1373.
- Zāhīd, Muḥammad *Maqālāt al-Kawthārī*, Mesir: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, t. th.
- Zamakhshari, Abu al-Qāsim Mahmūd, *Al-Kasyāf al-Haqāiq Ghawāmish al-Tanzil*, jil. 2, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, cet. 3. 1407 H.

